

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pendapat yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi dengan kepala, pengajar, siswa dan alumni MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran Tashrif melalui metode Takrir di MI. Raudlatul Athfal dilaksanakan siswa dengan bersama-sama dengan alokasi waktu 30 menit, yaitu dari jam 13.30 - 14.00 WIB. Dan pelaksanaan tersebut dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, Tashrif Ishtilahi dari Tsulatsi mujarrod-Tsulatsi mazid Khumasi. Tahap kedua, Tashrif Ishtilahi dari Tsulatsi mazid Khumasi-Ruba'i mazid sudasi. Tahap ketiga Tashrif Lughawi dari awal-isim alat. Sedangkan Guru bertugas mengawasi dan memberikan motivasi agar siswa semangat dalam melaksanakan *takrir*.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Tashrif melalui Metode Takrir di Mi. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan.
 - a. Faktor Pendukung Pembelajaran Tashrif melalui Metode Takrir adalah:
 - 1) Sarana dan prasarana yang tersedia, meliputi gedung belajar yang cukup luas dan kondusif untuk pelaksanaan *takrir*.
 - 2) Kelas tempat pelaksanaan *takrir* terpisah dengan kelas yang lain, sehingga pelaksanaan *takrir* tidak terganggu dengan keramaian kelas yang lain.

- 3) Pengawasan dan motivasi dari para guru sebagai acuan semangat siswa dalam melaksanakan takrir dalam pembelajaran tashrif dan kedekatan guru dengan peserta didik, sebagai intraksi antara guru dan peserta didik.
- b. Faktor Penghambat Pembelajaran Tashrif melalui Metode Takrir adalah:
- 1) Siswa masih kurang kompak dalam melaksanakan *takrir*, adanya tugas lain yang waktunya berbenturan dengan pelaksanaan metode *takrir*.
 - 2) Kurangnya kemauan dan kesadaran siswa terhadap manfaat *metode takrir*, sehingga siswa kurang memperhatikan.
 - 3) Kurangnya motivasi dan pengawasan guru yang rutin ketika pelaksanaan *takrir*.
3. Keberhasilan Pembelajaran Tashrif melalui Metode Takrir di MI. Raudlatul Athfal Kampak Geger Bangkalan terbukti mampu menunjang kemampuan siswa kelas V dan VI dalam memahami tashrif dan juga membantu kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning, walaupun tidak mampu secara keseluruhan, tetapi sudah cukup menunjang kemampuan siswa. Dan dalam menilai metode takrir berhasil apa tidak dalam pembelajaran tashrif, adalah dengan melihat perencanaan dan tujuan pelaksanaan takrir di MI. Raudlatul Athfal, yaitu menunjang kemampuan siswa dalam pembelajaran tashrif dan mata pelajaran yang lain. Sedangkan pelaksanaan *metode takrir* telah memenuhi apa yang direncanakan dan sampai pada tujuannya.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas maka peneliti menganjurkan:

1. Agar dalam implementasi pembelajaran tashrif melalui metode *takrir* ini, pengawasan guru lebih ditingkatkan dan tepat waktu agar implementasi metode *takrir* di MI Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan bisa berjalan dengan lancar dan lebih menunjang kemampuan siswa dalam pembelajaran tashrif dan pelajaran yang lain, seperti membaca kitab kuning dengan lancar.
2. Siswa yang tidak melaksanakan takrir atau terlambat diberikan tindakan, seperti tegoran untuk satu kali dan berdiri untuk yang kedua kalinya, agar tidak siswa berhati-hati dan tidak menganggap enteng terhadap pelaksanaan *Takrir*.
3. Berkaitan dengan tempat *takrir* dikelas yang berpisah-pisah memang sudah baik karena siswa yang melaksanakan *takrir* khususnya kelas V dan VI MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan dalam pembelajaran tashrif tidak terganggu dengan siswa kelas lain.